

PERJUANGAN DARIUS SILITONGA MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949

Sufi Sopan Mahdi¹, Suparman Arif², Rinaldo Adi Pratama^{3*}

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding e-mail: jurnal@fkip.unila.ac.id

Received: 25 April 2024

Accepted: 15 May 2024

Online Published: 20 Desember 2024

Abstract: Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II Di Pringsewu Tahun 1949. Agresi militer Belanda II dimulai pada tanggal 1 Januari 1949. Salah satu wilayah yang mendapatkan serangan dari Belanda adalah Pringsewu. Usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di wilayah Pringsewu khususnya dilakukan oleh pasukan TNI dan dibantu para pemuda. Serangan pasukan Belanda ke Pringsewu dilakukan melalui dua arah yaitu dari arah Timur (Tanjung Karang pasukan bergerak menggunakan jalur darat dan udara) dan juga dari arah Barat (Kota Agung pasukan bergerak menggunakan jalur laut, darat, dan udara). Dalam berbagai pertempuran tersebut muncul nama salah satu tokoh yang andil dalam mempertahankan wilayah Pringsewu yaitu Darius Silitonga. Dari sinilah maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949? Dan apa sajakah hasil perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II dan untuk mengetahui hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat langkah penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Dalam Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Darius Silitonga memimpin pasukan di Bukit Silitonga dengan senjata *Kikangho* 12,7 mm, menciptakan pertahanan andal terhadap serangan udara musuh. Dalam pertempuran di Pringsewu, Darius Silitonga berhasil mempertahankan wilayah dari serangan Belanda. Bukit Ungkal yang berhasil dipertahankannya, diubah menjadi Bukit Silitonga sebagai penghormatan

Keywords: Agresi Militer Belanda II, Darius Silitonga, Pringsewu.

Abstrak: *Darius Silitonga's Struggle Against Dutch Military Aggression II At Pringsewu In 1949. Dutch military aggression II began on January 1, 1949. One of the areas that was attacked by the Dutch was Pringsewu. The struggle for independence that occurred in the Pringsewu area was especially carried out by TNI troops and assisted by youths. The attack by the Dutch troops on Pringsewu was carried out in two directions, namely from the East (Tanjung Karang troops moving using land and air*

routes) and also from the West (Town Agung troops moving using sea, land and air routes). In these various battles, the name of one of the figures who contributed to the defense of the Pringsewu region, Darius Silitonga, emerged. It was from here that the researcher was interested in examining how the efforts of the struggle made by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II at Pringsewu in 1949? And what are the results of Darius Silitonga's struggle in Pringsewu? The purpose of this research is to find out the efforts of the struggle made by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II and to find out the results of the struggle carried out by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II in Pringsewu in 1949. The methodology in this study is the historical method with four research steps namely, heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The data analysis technique used is historical data analysis techniques. The results of this study indicate that, in the Second Dutch Military Aggression in 1949 Darius Silitonga led troops on Silitonga Hill with a 12.7 mm Kikangho weapon, creating a reliable defense against enemy air attacks. In the battle at Pringsewu, Darius Silitonga managed to defend his territory from Dutch attacks. Ungkal Hill, which he managed to defend, was changed to Silitonga Hill as a tribute.

Kata kunci: Dutch Military Aggression II, Darius Silitonga, Pringsewu

Untuk mengutip artikel ini:

Mahdi, S. S., . Arif, S., Saputra, R. A., (2025). Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda Ii Di Pringsewu Tahun 1949. (PESAGI), 12(2), 97-108

▪ INTRODUCTION

Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 namun permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidaklah berhenti sampai disitu saja. Berbagai respon datang dari dunia internasional atas diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia, tidak semua respon yang datang dari dunia internasional berbentuk positif ada juga respon negatif terutama yang datang dari mantan penjajah bangsa Indonesia yaitu Belanda. Belanda beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan Tentara Jepang di Indonesia. Atas dasar tersebut Belanda melakukan sebuah gerakan yang sering disebut sebagai Agresi Militer Belanda yang dilaksanakan dengan dua tahapan yakni Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II (Anggraeni, 2014).

Agresi Militer Belanda II dilaksanakan dengan titik fokus penyerangan ke daerah dan kota yang dianggap strategis. Salah satu wilayah yang menjadi medan agresi militer Belanda yang kedua adalah Karesidenan Lampung. Di Lampung Agresi militer II baru dimulai tanggal 1 Januari 1949, Belanda masuk ke Teluk Lampung melalui Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Perlawanan pun sudah dilakukan oleh pihak tentara namun mereka dapat mendarat di Pantai luar Pelabuhan Panjang dan di Pantai sekitar Gunung Kunyit Telukbetung. Ibukota Karesidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga (Pratama, 2013).

Ibukota Karesidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga. Karena peristiwa itu, maka pemerintahan Karesidenan Lampung, Letnan Kolonel Syamaun Gaharu dengan anggota-anggota stafnya beserta pejabat-pejabat sipil Karesidenan Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 sudah berada di Gedong Tataan, sedangkan rombongan keluarga militer dan sipil yang mengungsi sudah berada di Pringsewu. Pada Saat itu front utara dengan bataliyon mobilnya yang dipimpin oleh Mayor Nurdin pada tanggal 1 Januari 1949 sore hari sudah berada di Kotabumi. Pejuang dan TNI dan Rakyat anti penjajah Belanda mulai meninggalkan kota untuk berevakuasi ke daerah pedaleman. Terutama ke Gedongtataan dan Pringsewu. TNI yang tadinya terpecah belah lambat laun dapat dipersatukan kembali dibawah Komando Staf Teritorium Lampung. Letnan Kolonel Syamaun Gaharu. Pemerintah sipil pun pada tanggal 2 Januari 1949 dapat memindahkan pemerintahannya ke Pringsewu (Dewan Harian Angkatan 45, 1994).

Usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di wilayah Pringsewu khususnya dilakukan oleh pasukan TNI dan dibantu para pemuda dari berbagai wilayah. Persiapan dalam menghadapi kepanikan yang ditimbulkan oleh adanya penyerangan dari pihak Belanda ini sudah dilakukan, yaitu dengan memastikan bahwa para pemimpin militer dan sipil harus keluar dan diamankan ke tempat yang aman dan selanjutnya melakukan gerilya di daerah-daerah tertentu. Pengamanan terhadap keluarga para perwira TNI yang melakukan perlawanan, pemimpin militer, pejabat sipil, dan lain-lain sudah dilakukan dengan menentukan ke daerah mana pengungsian yakni ke arah pedalaman dan pegunungan yaitu daerah Pringsewu, Way Lima, Gunung Meraksa, Talang Padang, Ulu Belu di wilayah Lampung Selatan, di sepanjang Lereng Bukit Barisan. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia akhirnya sampai di wilayah Pringsewu (Jarahdam IV Sriwijaya, 1975).

Tokoh pejuang seperti KH.Gholib turut berjuang melawan Belanda di Pringsewu beserta barisan laskar Hisbullahnya. Berbagai pertempuran terjadi di Pringsewu, hal ini disebabkan oleh keinginan Belanda yang ingin segera menduduki daerah ini. Keinginan Belanda ini tidak lain karena tokoh-tokoh yang berpengaruh di Lampung kala itu banyak yang melakukan gerilya di Pringsewu. Setelah Belanda berhasil menguasai Gedongtataan, seluruh pasukan mundur ke Gadingrejo. Tanggal 16 Januari 1949 Belanda melakukan serangan-serangan ke Gadingrejo, ditambah lagi dengan serangan yang terus-menerus terhadap garis pertahanan, maka sekitar awal Maret 1949 staff Komando STL Front Selatan terpaksa mundur dan dipindahkan ke Pringsewu yang meliputi : Way Sekampung, Gadingrejo, Ambarawa, Kedondong dan Way Ratai. Pada saat itu juga diadakan konsolidasi kekuatan pasukan untuk menghadapi Belanda. Pasukan CPM Kompi C dengan dibantu oleh pasukan Garuda Merah melakukan konsolidasi dan menentukan strategi dan menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Front Tengah yakni daerah Gadingrejo dan sekitarnya akan dipertahankan oleh pasukan Kapten Alamsjah.
2. Front Sayap Kanan yang meliputi Way Lalap, way Lima, Kedondong dan Padang Cermin menjadi tanggung jawab pasukan Kapten Abdulhak, Kapten Ismail Husin dan lain-lain.
3. Front Sayap Kiri yang meliputi daerah Purworejo, Pujorahayu, Gedongtataan, Gadingrejo dan Pringsewu dipertahankan oleh pasukan Suratno (CPM Kie C) (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994).

Serangan pasukan Belanda ke Pringsewu dilakukan melalui dua arah yaitu dari arah Timur (Tanjung Karang pasukan bergerak menggunakan jalur darat dan udara) dan juga dari arah Barat (Kota Agung pasukan bergerak menggunakan jalur laut, darat, dan udara). Upaya perlawanan untuk menghambat pergerakan Belanda menuju Pringsewu yang dilakukan oleh para pejuang menimbulkan berbagai pertempuran diberbagai daerah di Pringsewu, seperti Gadingrejo, Yogyakarta, Fajar Baru, dan Sukoharjo (SUBKOSS, 2003). Dalam berbagai pertempuran tersebut nama seperti Kapten Alamsjah, Kapten Abdulhak beserta Serma Darius Silitonga, Lettu Suratno, dan KH. Gholib beserta laskar Hisbullahnya berperan besar dalam mempertahankan Pringsewu dari serangan Belanda.

Darius Silitonga adalah seorang prajurit yang termasuk dalam kesatuan pasukan Kapten Abdulhak sejak tahun 1945 hingga tahun 1950. Beliau di bawah pimpinan Kapten Abdulhak melakukan perjuangan selama perang kemerdekaan I (17 Agustus – 21 Juli 1947) di Palembang. Pertempuran Modong di antara dusun Payakabung dan Prabumulih menjadi salah satu pertempuran yang mendapatkan perhatian ekstra dikarenakan pasukan Silitonga di bawah pimpinan Kapten Abdulhak berhasil menyerang dan menghancurkan kapal Belanda yang membawa berbagai macam senjata dan amunisi perang.

Kedatangan Darius Silitonga ke Lampung di latar belakang oleh kekalahan pasukan Kapten Abdulhak dalam pertempuran ketika usaha merebut kembali Prabumulih dari Belanda. Akibat kekalahan ini setidaknya 60 orang dinyatakan tewas sedangkan 200 orang dinyatakan hilang, dan Kapten Abdulhak dan Darius Silitonga beserta pasukan yang tersisa mundur dan melakukan konsolidasi di Tanjung Karang. Alhasil Kapten Abdulhak beserta Darius Silitonga bergabung dengan Brigade Garuda Hitam di Way Tuba Lampung Utara dan menjadi pasukan inti front Utara di bawah Komando Sub Territorial Lampung.

Pada perang kemerdekaan II perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga berlanjut di wilayah Pringsewu tepatnya daerah Bukit Ungkal Sukoharjo. Bukit Ungkal berada di daerah perbukitan di tepi aliran sungai Way Sekampung Sukoharjo Pringsewu. Pendirian pertahanan di Bukit Ungkal dikarenakan keadaan Darius Silitonga yang terdesak oleh pergerakan Belanda sehingga mengharuskan berpindah ke sebelah Utara dari sungai Way Sekampung. Bukit inilah yang menjadi saksi bisu atas perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga guna mempertahankan wilayah Pringsewu dari Agresi Militer Belanda yang kedua tahun 1949.

Berdasarkan uraian diatas terselip nama tokoh pejuang yaitu Darius Silitonga yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait riwayat hidup dan perjuangan beliau saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Pringsewu. Ketenaran nama Darius Silitonga mungkin masih kalah dibandingkan dengan tokoh pejuang lain seperti KH. Muhammad Gholib di kalangan masyarakat Pringsewu, namun jasa yang telah diberikan oleh beliau tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada sebuah penelitian yang berjudul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949”. Topik ini dipilih karena masih kurangnya kajian mengenai perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu. Adapun batasan temporial yang dipilih dalam penelitian yaitu tahun 1949, dimana pada tahun ini Belanda melancarkan serangannya di Lampung dengan lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Di

tahun yang sama ini juga perjuangan dilakukan oleh Darius Silitonga dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda di Pringsewu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai tokoh pejuang Darius Silitonga di kabupaten Pringsewu

▪ **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis yang menyangkup heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap ini peneliti akan menuliskan penelitian yang berjudul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Bukit Ungkal Pringsewu pada tahun 1949” dalam bentuk skripsi. Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, dalam penyusunannya penelitian ini diperkuat dengan fakta-fakta sejarah yang akurat yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti juga berupaya merekonstruksi penelitian dengan kronologis sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Lohanda dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama. Dengan teknik Dokumentasi semua sumber-sumber primer untuk memasuki wilayah sejarah dapat dipenuhi. Sumber primer berupa arsip yang didapatkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu menjadi sumber primer yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Bukit Ungkal Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949.

2. Teknik Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997). maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis sejarah merupakan analisis yang mengutamakan kejelasan dalam menafsirkan sejarah. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan.

▪ **RESULT AND DISCUSSION**

PERJUANGAN YANG DILAKUKAN OLEH DARIUS SILITONGA DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949.

Darius Silitonga adalah tokoh perjuangan yang memiliki dampak signifikan dalam sejarah Pringsewu. Melalui dedikasinya, ia berperan krusial dalam mengatasi tantangan-tantangan kompleks dan peristiwa bersejarah di wilayah tersebut. Darius Silitonga terlibat dalam pertempuran di daerah Kemiling pada tanggal 10 Januari 1948, pertempuran ini dilakukan guna mengacaukan pergerakan pasukan Belanda yang hendak bergerak ke arah Barat menuju Pringsewu. Dalam pertempuran tersebut, Serma Silitonga mengalami luka serius akibat tembakan dari pasukan Belanda. Luka-lukanya sangat serius, termasuk patah tulang tangan kirinya, paha kiri, dan bagian pantat sebelah kiri. Di samping itu, Kopral Hasan juga tewas dalam pertempuran tersebut. Serma Silitonga mendapatkan pertolongan dari rekan-rekannya dan akhirnya mendapat perawatan intensif dari Kapten Alamsyah.

Setelah pertempuran berakhir, pasukan Belanda ditarik ke Tanjungkarang dan situasi pemerintahan di Pringsewu menjadi tidak stabil. Pasukan Indonesia dipindahkan ke Talangpadang, dan pertahanan mereka melawan pasukan Belanda dengan serangan udara yang intensif. Sersan Mayor Silitonga, yang sudah sembuh, memainkan peran penting dalam menggunakan senjata berat *Kikangho* 12,7 mm untuk menghadapi serangan udara pasukan Belanda dan menghalau mereka. Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu dapat dikelompokkan menjadi beberapa upaya, diantaranya:

1. Upaya Mempertahankan Senjata *Kikangho* dan wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda

Dalam upaya mempertahankan Senjata *Kikangho* dan wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda, pasukan Serma D. Silitonga di bawah pimpinan Kapten Abdulhak berada di Fajar Baru, sebuah tempat yang dipilih untuk menghindari gangguan dari pasukan Belanda. Namun, Belanda akhirnya mengetahui lokasi ini dan mengarahkan serangan ke Fajar Baru dengan tujuan merebut senjata berat *Kikangho* 12,7 mm yang dipegang oleh Darius Silitonga. Meskipun Belanda berusaha keras, upaya serangan mereka tidak berhasil, dan dalam pertempuran ini, 4 prajurit Indonesia harus gugur.

Senjata *Kikangho* 12,7 mm memiliki peran penting dalam pertahanan dan perjuangan pada masa perang dan konflik. Dengan kaliber 12,7 mm, senjata ini memiliki daya hancur yang tinggi dan biasanya digunakan untuk pertahanan udara dan anti-serangan udara. Setelah serangan Belanda, pasukan Darius Silitonga dipimpin oleh Abdulhak pindah ke Lor Kali di Pandansari, dengan Pandan Surat menjadi tempat kedudukan dan pusat komando.

Setelah Front Way Layap jatuh, Kompi I Batalyon Mobil dipindahkan ke Fajar Baru, dengan regu khusus yang mengoperasikan senjata *Kikangho* di bawah pimpinan Serma D. Silitonga. Dari Fajar Baru, pasukan Indonesia melancarkan aksi pengacauan di wilayah yang dikuasai Belanda, bergantian dipimpin oleh Letnan A. Syukur dan Letnan Muda A. Sahlan. Meskipun Fajar Baru beberapa kali diserang oleh pasukan Belanda dari arah Hilir Fajar Esuk, pasukan Indonesia berhasil mempertahankan posisi dengan gigih. Dalam serangan berikutnya, pasukan Belanda berusaha menyeberang ke

Hilir Fajar Baru Way Sekampung untuk merebut senapan mesin berat 12,7 mm, tetapi upaya mereka gagal. Serma Darius Silitonga membawa senjata *Kikangho* ke Bukit Ungkal di Sukoharjo IV.

Pertempuran selanjutnya melibatkan pasukan Belanda dari Talangpadang setelah menyeberangi Way Sekampong. Dalam pertempuran ini, beberapa prajurit Indonesia termasuk Pratu Warjo, Serson I Zubir, Sersan II Ahim, Sersan I Samkarto, dan Yusuf gugur. Mereka adalah pahlawan yang berkorban dalam perjuangan mempertahankan wilayah dan kemerdekaan. Meskipun mengalami kerugian, pasukan Indonesia terus bertahan dalam pertempuran sengit ini.

2. Pertempuran Bukit Ungkal

Dalam pertempuran Bukit Ungkal, Mayor Silitonga memimpin pertahanan di Sukoharjo IV, di atas Bukit Ungkal. Di sana, mereka mempersiapkan pertahanan dengan merancang jinji-jinji atau loggraf berupa parit untuk menempatkan senjata berat *Kikangho* 12,7 mm. Pertahanan ini khususnya ditujukan untuk menangkis serangan udara, menjadikan *Kikangho* sebagai senjata penangkis serangan udara yang memiliki peran vital dalam pertempuran. Jinji-jinji ini dirancang oleh Serma Silitonga dengan baik, memungkinkan pasukan yang memegang *Kikangho* untuk menangkis serangan udara serta tetap bisa membalas tembakan musuh dengan tembakan-tembakan mitralyur.

Pertahanan di Bukit Ungkal dirancang dengan pertimbangan matang. Mayor Silitonga dan pasukannya merencanakan pertahanan dengan memperhitungkan kemungkinan serangan dari pasukan Belanda yang berasal dari Lor Kali. Mereka menyadari pentingnya mempersiapkan diri menghadapi pasukan Belanda yang pasti akan mengetahui markas dan pertahanan mereka, mengingat seringnya serangan dari Lor Kali.

Meskipun Belanda mencoba untuk menyerang dari berbagai arah, termasuk Jogowiryo dan Yogyakarta, serta melancarkan serangan udara, pasukan Indonesia di Bukit Ungkal mampu mempertahankan posisi mereka dengan gigih. Mereka berhasil menggagalkan serangan-serangan pasukan Belanda, termasuk serangan udara yang intensif. Pesawat Belanda berputar-putar dan melepaskan tembakan sebanyak 11 kali, namun pasukan di bawah kepemimpinan Serma Silitonga tidak mundur. Setiap kali pesawat terbang Belanda menyerang, pasukan Indonesia membalas dengan tembakan dari senjata mereka. Tembakan dari Senjata *Kikangho* yang dikoordinasikan oleh Serma Silitonga mengakibatkan pesawat Belanda akhirnya meninggalkan arena pertempuran. Informasi dari pihak Belanda menyebutkan bahwa pesawat itu mengalami kerusakan, ditembak, dan mendarat di lapangan terbang Branti.

3 Hasil Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu

3.1 Berhasil Mempertahankan Wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda

Dalam usaha mempertahankan wilayah Pringsewu dari pasukan Belanda, Darius Silitonga dan pasukannya menunjukkan semangat perlawanan yang tak kenal lelah. Meskipun Belanda telah menduduki Tanjung Karang-Teluk Betung, pasukan di bawah

komando Lettu Abdulhak, dengan kepemimpinan Darius Silitonga, terus melancarkan perlawanan di berbagai titik penting seperti Kemiling, Fajar Baru, dan Bukit Ungkal. Tindakan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pasukan Indonesia masih mampu mengganggu posisi penjajah dan tetap memiliki kekuatan yang memadai. Di tengah serangkaian serangan darat yang gagal, pasukan Belanda mengubah pendekatan mereka dengan melancarkan serangan udara. Bukit Ungkal menjadi pusat pertahanan utama yang dijaga oleh Serma Silitonga dan pasukannya, dan menjadi sasaran utama serangan udara hampir setiap hari. Meskipun menghadapi ancaman ini, pasukan Indonesia tetap aktif dan tidak hanya bertahan, tetapi juga membalas serangan dengan tembakan dari senjata berat mereka, *kikangho*. Tindakan ini menunjukkan tekad dan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi invasi udara.

Kesungguhan Serma Silitonga dan pasukannya akhirnya membuahkan hasil. Pesawat Belanda yang terkena tembakan mengalami kerusakan dan terpaksa mendarat di lapangan terbang Branti. Prestasi ini diakui bahkan oleh pihak Belanda sendiri, menegaskan bahwa semangat dan ketangguhan pasukan Indonesia mampu mengatasi bahkan serangan udara yang intens. Dalam berbagai pertempuran sengit di wilayah Pringsewu, Darius Silitonga dan pasukannya berhasil mempertahankan wilayah tersebut dari serangan pasukan Belanda. Dengan strategi yang efektif, mereka berhasil menggagalkan upaya penjajahan dan menunjukkan kemampuan kepemimpinan Darius Silitonga dalam mengatur pertahanan wilayah dengan efisien.

Dengan kepemimpinan yang kuat dan semangat juang yang menginspirasi, Darius Silitonga berhasil mencapai pencapaian gemilang dengan mengalahkan pasukan Belanda di Bukit Ungkal. Strategi taktis yang cerdas dan semangat perlawanan yang menggebu-gebu memungkinkan pasukannya mengatasi tantangan yang sulit dari pasukan penjajah. Puncak dari perjuangan ini adalah menjadikan Bukit Ungkal sebagai benteng pertahanan yang kokoh dan berhasil memukul mundur pasukan Belanda dengan tindakan yang mengesankan.

3.2 Berhasil Mempertahankan Senjata *Kikangho* dari Pasukan Belanda

Selain berusaha merebut wilayah Pringsewu, pasukan Belanda juga mengincar senjata berat *Kikangho* kaliber 12,7 mm. Setelah pasukan Belanda menguasai Front Way Layap dan Kompi I Batalyon Mobil pindah ke Fajar Baru, Serma D. Silitonga memimpin regu khusus untuk mengoperasikan senjata *Kikangho*. Fajar Baru beberapa kali diserang oleh pasukan Belanda yang datang dari Hilir Fajar Esuk, tetapi pasukan pertahanan di bawah pimpinan Silitonga mampu memberikan perlawanan yang tangguh. Ketika pasukan Belanda mencoba menyerang dari arah Hilir Fajar Baru Esuk Way Sekampung untuk merebut Senjata *Kikangho*, upaya mereka kembali gagal.

Di Bukit Ungkal, Sersan Mayor Silitonga merancang jinji-jinji atau parit pertahanan khusus untuk menempatkan Senjata *Kikangho*. Hal ini dilakukan sebagai langkah persiapan untuk menghadapi serangan udara potensial dari pasukan Belanda. Senjata *Kikangho* difungsikan sebagai senjata penangkis serangan udara, dan jinji-jinji yang dirancang secara cermat memungkinkan pasukan bertanggung jawab atas senjata ini untuk menghadapi serangan udara dengan efektif. Ini memberi mereka kemampuan untuk bertahan dari serangan udara dan sekaligus merespons dengan tembakan dari senjata mitralyur.

Kemampuan Sersan Mayor Silitonga dalam merancang pertahanan efektif di Bukit Ungkal adalah hasil dari pemikiran taktis dan usaha untuk memastikan pasukannya memiliki kemungkinan terbaik dalam situasi yang sulit. Ini menunjukkan kreativitas dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mewakili semangat perlawanan dan tekad untuk melawan penjajahan. Selain itu, tindakan Sersan Mayor Silitonga dalam mempertahankan senjata berat *Kikangho* 12,7 mm menambah dimensi pertahanan yang kuat. Pada tahun 1987, momen bersejarah terjadi ketika senjata *Kikangho* 12,7 mm, yang telah menjadi simbol perjuangan dan ketangguhan, secara resmi diserahkan oleh Kolonel Darius Silitonga kepada Dinas Sejarah Kodam II Sriwijaya di Palembang. Ini adalah penghormatan terhadap warisan perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dan pasukannya dalam menghadapi serangan Belanda serta mempertahankan wilayah Pringsewu.

4. Penghormatan Terhadap Darius Silitonga

Penghormatan terhadap Darius Silitonga, tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perjuangan dan sejarah, dilakukan melalui berbagai cara, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1 Bukit Silitonga

Setelah berhasil menyelesaikan pertempuran di Bukit Ungkal, bendera Merah Putih dikibarkan di puncak bukit sebagai simbol penghormatan atas peran penting Darius Silitonga dan pasukannya dalam pertempuran tersebut. Sebagai pengakuan atas dedikasi mereka, bukit ini diberi nama "Bukit Silitonga". Nama ini dipilih sebagai bentuk penghargaan terhadap semangat perjuangan Darius Silitonga dan rekan-rekannya dalam menghadapi pasukan Belanda. Selama pertahanan di Sukoharjo, Darius Silitonga memimpin pasukannya dengan gigih mempertahankan wilayah tersebut. Mereka berhasil menghadapi serangan-serangan Belanda dengan tekad dan semangat luar biasa, menjaga wilayah tersebut hingga gencatan senjata dan pengakuan kedaulatan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa upaya pasukan Belanda untuk merebut wilayah tersebut tidak berhasil. Kemenangan ini menegaskan bahwa perjuangan dan dedikasi Darius Silitonga dan pasukannya memiliki dampak yang signifikan dalam mempertahankan integritas wilayah.

Dalam surat kesaksian dari pemerintah setempat dan perangkat desa mengenai pertempuran di Bukit Ungkal serta keberhasilan Darius Silitonga dalam menghancurkan pesawat bomber Belanda, bukit tersebut secara resmi dinamai Bukit Silitonga pada 10 November 1949. Surat tersebut menerangkan bahwa keputusan ini diambil sebagai penghargaan atas jasanya dalam memimpin pertahanan Sukoharjo dan merusak pesawat bomber tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mengganti nama Bukit Ungkal menjadi Bukit Silitonga sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Darius Silitonga. Keputusan ini bukan hanya perubahan nama geografis, tetapi juga merupakan ekspresi rasa hormat dan kenangan abadi terhadap perjuangan dan kepemimpinan Darius Silitonga serta pasukannya. Bukit Silitonga saat ini terletak di Pekon Sukoharjo IV, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Bukit ini memiliki sejarah mendalam sebagai lokasi pertempuran penting dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda II. Selain

sebagai geografi, Bukit Silitonga juga melambangkan kesatuan dan kekuatan rakyat dalam melawan penjajahan.

2. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia

Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia adalah penghargaan resmi dari pemerintah Indonesia untuk individu yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan Republik. Pada 15 Agustus 1981, Kolonel Darius Silitonga dianugerahi gelar ini sebagai pengakuan atas perannya dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Gelar ini mewakili penghormatan dan pengakuan terhadap para pejuang yang berjuang untuk membebaskan negara dari penjajahan.

Pemberian gelar ini bukan hanya simbol individual, melainkan juga menghormati semua pahlawan perjuangan. Ini adalah cara negara mengucapkan terima kasih atas pengorbanan dan semangat perjuangan mereka. Selain gelar, Darius Silitonga juga mendapat kenaikan pangkat menjadi Kolonel Purnawirawan sebagai pengakuan atas kontribusinya. Gabungan gelar dan kenaikan pangkat menunjukkan apresiasi mendalam negara terhadap dedikasi Darius Silitonga dalam sejarah Indonesia.

3. Kolonel Purnawirawan

Kenaikan pangkat Darius Silitonga menjadi Kolonel Purnawirawan adalah pengakuan penting dalam karirnya. Ini menunjukkan apresiasi terhadap prestasi, pengabdian, dan kontribusinya dalam dunia militer. Kolonel Purnawirawan mewakili tingkat pengalaman dan kompetensi yang tinggi, menunjukkan kepemimpinan dan pemahaman tugas militer yang mendalam. Dokumen menegaskan kenaikan pangkat ini pada 14 Desember 1981. Ini adalah tanda kepercayaan pemerintah dan atasan terhadap Darius Silitonga. Pangkat ini membawa tanggung jawab besar dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan strategis, dan tugas-tugas kompleks. Ini mencerminkan keyakinan pada kapabilitas dan profesionalisme Darius Silitonga.

Kenaikan pangkat ini memiliki makna simbolis yang kuat. Ini menjadi inspirasi bagi rekan-rekan dan generasi muda militer, mengilhami bahwa dedikasi dan kerja keras dihargai dengan pencapaian luar biasa. Dengan menjadi Kolonel Purnawirawan, Darius Silitonga telah menciptakan prestasi yang menginspirasi dan berdampak positif dalam sejarah karirnya dan perjuangan bangsa.

5. Penghargaan dari Jenderal Ahmad Yani

Darius Silitonga dianugerahi penghargaan istimewa oleh Jenderal Ahmad Yani, tokoh militer terkemuka dalam sejarah Indonesia. Penghargaan ini merupakan pengakuan resmi terhadap kontribusi luar biasa dan dedikasi Darius Silitonga dalam konteks tertentu. Pemberian penghargaan oleh tokoh sekelas Jenderal Ahmad Yani mencerminkan penghargaan mendalam terhadap peran dan jasa yang diberikan. Penghargaan ini memiliki makna yang lebih luas dan simbolis. Ini mencerminkan dukungan dan pengakuan dari tokoh berpengaruh dalam bidang militer

dan kepemimpinan. Darius Silitonga diakui sebagai individu yang memberikan kontribusi signifikan dalam konteks yang relevan.

▪ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab-bab di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu tahun 1949, Darius Silitonga memimpin perjuangan dengan ketangguhan dan strategi yang menginspirasi. Ia berhasil mengorganisir pasukannya dengan cermat, menempatkan mereka di posisi yang strategis, seperti pertahanan di Bukit Ungkal yang kemudian dikenal sebagai Bukit Silitonga. Dengan menggunakan senjata berat *Kikangho* 12,7 mm, mereka menciptakan jinji-jinji atau loggraf yang menjadi pertahanan andal terhadap serangan udara musuh. Taktik pertempuran yang cerdas juga menjadi ciri khas perjuangan ini, di mana Darius Silitonga dan pasukannya berhasil menggagalkan upaya Belanda merebut posisi pertahanan dengan semangat dan determinasi yang luar biasa.
- 2) Hasil perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu meliputi sejumlah pencapaian antara lain, berhasilnya mempertahankan wilayah Pringsewu dari serangan-serangan agresif pasukan Belanda. Melalui taktik dan strategi yang cerdas, pasukan di bawah kepemimpinan Darius Silitonga mampu menggagalkan upaya Belanda merebut wilayah tersebut. Kemudian Darius Silitonga juga mampu dalam mempertahankan Senjata *Kikangho* dari Pasukan Belanda.
- 3) Penghormatan terhadap Darius Silitonga, tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perjuangan dan sejarah, dilakukan melalui berbagai cara seperti, setelah pertempuran di Bukit Ungkal, tempat pertahanan penting yang berhasil dipertahankan oleh Darius Silitonga dan pasukannya, nama bukit tersebut diubah menjadi Bukit Silitonga sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan perjuangan mereka. Kemudian pada tahun 1981, Darius Silitonga dianugerahi Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya. Kenaikan pangkat Darius Silitonga menjadi Kolonel Purnawirawan. Dan mendapatkan penghargaan istimewa oleh Jenderal Ahmad Yani.

▪ REFERENCES

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. (1994). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. Bandar Lampung : CV. Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45.(1994). *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Jakarta Barat : PT. Agung Sidapore.
- Jarahdam IV Sriwijaya (1975). *Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya*. Palembang: Kodam IV Sriwijaya.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Anggraini, S., Iskandarsyah & Ekwandari, Y.S. (2014) . Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Kawedanan Kalianda. *Jurnal PESAGI*, 2(3).
- Pratama, R.A. (2018). Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*, 4(2).